



MANAJEMEN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN RABI'UL QULUB DARUNNAJAH 13 CIDOKOM

Piya¹⁾, Muhamad Towil Akhirudin²⁾, Deli Amarta³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia

Email: piya100303@gmail.com¹, towil@darunnajah.ac.id², deliamarta@darunnajah.ac.id³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen tahfidz Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan minat siswa membaca Al-Qur'an. Penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta mendeskripsikan dampak penerapannya di Pondok Pesantren Tahfizh Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 Cidokom. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Perencanaan mencakup penetapan target hafalan, pengaturan, Halaqah (kelompok belajar), penjadwalan kegiatan, dan pembentukan kebiasaan membaca. Pengorganisasian melibatkan asisten pembimbing, Lembaga Ilmu Al-Qur'an (LIQ), Musyrif/Musyrifah (pembimbing putra dan putri), serta para siswa itu sendiri. Kepemimpinan dijalankan melalui bimbingan Talaqqi (pengajaran/pembacaan langsung), *Muraja'ah* (pengulangan hafalan), pemberian motivasi, keteladanan, dan berbagai kegiatan membaca. Pengendalian dilakukan melalui Muttaba'ah (pemantauan/tindak lanjut), buku kendali TADAQU, laporan pembimbing, kunjungan Halaqah, dan evaluasi berkala. Faktor pendukung meliputi lingkungan pondok pesantren yang kondusif, pembimbing yang konsisten, dan dukungan orang tua; sedangkan faktor penghambat meliputi beban kerja yang berlebihan, jadwal kegiatan yang sangat padat, jumlah pembimbing yang terbatas, dan motivasi siswa yang tidak konsisten. Dampak program ini menunjukkan tren positif pada frekuensi, inisiatif, dan konsistensi membaca Al-Qur'an, meskipun peningkatannya belum merata pada seluruh santri.

Kata kunci: manajemen tahfidz; minat baca Al-Qur'an; pesantren; manajemen pendidikan Islam; studi kasus.

Abstract. This study aims to analyze Qur'an memorization management in increasing students' interest in reading the Qur'an, identify supporting and inhibiting factors, and describe the impact of its implementation at Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 Cidokom Islamic Boarding School. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through structured interviews, observation, and documentation, and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. Data credibility was established through source and technique triangulation. The findings show that tahfidz management is implemented through four management functions: planning, organizing, actuating, and controlling. Planning includes memorization targets, halaqah grouping, activity scheduling, and reading habituation. Organizing involves the deputy caregiver, Qur'anic Studies Institution (LIQ), musyrif/musyrifah, and students. Actuating is carried out through talaqqi, muraja'ah, motivation, role modeling, and varied reading activities. Controlling is supported by Muttaba'ah sheets, TADAQU books, supervisors' reports, halaqah monitoring, and periodic evaluation. Supporting factors include a conducive boarding-school environment, consistent supervision, and parental support, while inhibiting factors include boredom, a dense activity schedule, limited supervisors, and uneven motivation. The implementation has shown a generally positive tendency in students' reading frequency, initiative, and consistency, although the improvement is not uniform across all students.

Keywords: tahfidz management; Qur'an reading interest; Islamic boarding school; Islamic educational management; case study

1. Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam; oleh karena itu, kemampuan membaca dan berinteraksi dengannya berkaitan erat dengan proses pendidikan agama. Seruan Al-Qur'an untuk membaca memiliki makna mendalam yang melampaui sekadar aktivitas membaca secara mekanis hingga mencakup proses pemahaman, internalisasi, dan konstruksi pengetahuan. Setyawan (2022) mengemukakan bahwa redaksi perintah membaca dalam Al-Qur'an menyiratkan konteks makna yang sangat signifikan bagi sektor pendidikan. Dalam perspektif ini, Siti Aminah, Maulidawati, dan Rinaldi (2022) memandang perintah membaca tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab untuk menumbuhkan literasi di tengah masyarakat.

Dalam kerangka pelatihan Tahfidz, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan landasan krusial sebelum siswa diperkenalkan pada proses menghafal. Kekurangan atau kelemahan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an dapat menghambat proses pembelajaran dan menuntut adanya pendekatan yang sistematis (Nurhanifah, 2023). Oleh karena itu, program Tahfidz tidak boleh dipandang semata-mata sebagai kegiatan untuk meningkatkan hafalan; sebaliknya, program ini harus dirancang sebagai program pendidikan yang mengintegrasikan praktik membaca, pengembangan hafalan, pembimbingan, penilaian, dan pemantauan.

Untuk memastikan bahwa pendidikan dilakukan dengan cara yang terarah, efisien, dan efektif, manajemen sangat penting. Perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian merupakan rangkaian fungsi yang saling terkait dalam kerangka fungsi manajemen. Menurut Hasibuan (2019), pengelompokan kegiatan, pembagian tugas, dan pendelegasian wewenang sangat penting dalam sebuah organisasi. Mukhtar, Hidayat, dan Habibi (2020) mengatakan bahwa strategi manajemen meningkatkan kinerja pendidikan.

Sejumlah penelitian telah membahas pengelolaan program tahfidz. Rachmadianty (2023), misalnya, mengkaji konsep manajemen pembelajaran tahfidz di pondok pesantren, sedangkan Satria Budi dan Richana (2022) menekankan variasi metode seperti tahfidz, takrir, talaqqi, mudarosah, dan muraja'ah mandiri dalam meningkatkan kualitas hafalan. Penelitian lain mengenai pengelolaan program tahfidz juga menunjukkan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program (El Iq Bali & Fatah, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus melihat manajemen tahfidz sebagai sistem kelembagaan yang diarahkan untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an santri masih perlu diperluas.

Penelitian ini berangkat dari kondisi bahwa minat membaca Al-Qur'an santri tidak selalu tumbuh secara otomatis hanya karena mereka mengikuti program tahfidz. Hasil penelitian lapangan menunjukkan adanya santri yang mulai membaca Al-Qur'an di luar waktu wajib, tetapi terdapat pula santri yang masih membutuhkan dorongan pembimbing. Dengan demikian, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan untuk membentuk kebiasaan membaca, faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta dampak penerapannya.

Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya terhadap manajemen tahfidz secara komprehensif—bukan hanya metode menghafal atau kualitas hafalan—dengan menghubungkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan peningkatan minat baca Al-Qur'an dalam kultur pesantren berbasis asrama. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis manajemen tahfidz dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat; dan (3) menganalisis dampak penerapan manajemen tahfidz terhadap minat baca Al-Qur'an santri.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 Cidokom dari September 2025 sampai Juli 2026. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pertanyaan “bagaimana” mengenai penerapan manajemen tahfidz dalam konteks kehidupan nyata dan pada satu lokasi tertentu. Pemilihan desain tersebut sejalan dengan karakter studi kasus yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteksnya (Yin, 2014).

Sumber data primer terdiri atas wakil pengasuh, pengelola Lembaga Ilmu Qur'an (LIQ), musyrif/musyrifah, dan santri. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal program, jadwal kegiatan, catatan pengawasan, serta dokumentasi pelaksanaan program. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun untuk memperoleh data mengenai kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program.

Analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari pimpinan/pengelola, pembimbing, santri, hasil observasi, dan dokumen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Manajemen Tahfidz dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan tahfidz di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 telah mengimplementasikan empat fungsi manajemen, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Keempat fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu siklus pengelolaan program yang mengarahkan kegiatan tahfidz sekaligus pembinaan kebiasaan membaca. Pola tersebut sejalan dengan konsep manajemen yang menempatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sebagai bagian yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2019).

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan program meliputi penentuan tujuan belajar, pengelompokan siswa dalam kelompok belajar, penyusunan jadwal kegiatan, dan penentuan cara untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Di dalam proses perencanaan ini, penting untuk memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa agar menghafal tidak hanya terpaku pada banyaknya hal yang diingat. Meningkatkan cara membaca dan memperbaiki kebiasaan membaca adalah bagian penting, baik sebelum maupun selama menghafal berlangsung.

Selama proses berlangsung, siswa diberikan waktu tertentu untuk membaca dan bersiap untuk menghafal. Waktu ini termasuk sesi setelah salat Subuh, ketika mereka mengulang materi saat pelajaran, dan juga waktu untuk menghafal serta mengulang hafalan sendiri di malam hari. Jadwal yang teratur ini menunjukkan bahwa minat membaca tidak hanya muncul karena dorongan sesaat, tetapi juga karena terbentuknya kebiasaan yang terus-menerus. Penjelasan ini menunjukkan bahwa mengatur program hafalan perlu dilakukan dengan baik agar kegiatan membaca dan menghafal bisa berjalan lancar (Rachmadianty, 2023).

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengaturan terlihat dalam keterlibatan beberapa bagian lembaga, yaitu wakil pengasuh, LIQ, musyrif/musyrifah, dan para santri. Masing-masing memiliki tugas dalam pelaksanaan program, mulai dari membuat kebijakan, mengatur program, mengawasi halaqah, memantau setoran, hingga mendampingi santri setiap hari. Pembagian tugas dan kekuasaan adalah bagian penting dalam pengaturan (Hasibuan, 2019). Dalam penelitian ini, struktur pengelolaan ini membantu membuat sistem pembinaan yang lebih terarah.

c. Pengarahan (Actuating)

Pengarahan dilakukan dengan bimbingan langsung dari pembimbing dalam kegiatan tahfidz dan membaca Al-Qur'an. Metode talaqqi digunakan untuk memperbaiki cara membaca, sementara muraja'ah, takrir, mudarosah, dan sima'an dipakai untuk menjaga hafalan. Satria Budi dan Richana (2022) mengungkapkan bahwa berbagai metode ini dapat membantu meningkatkan kualitas dan daya tahan hafalan santri.

Selain cara belajar, bimbingan juga dilakukan dengan memberi semangat, menjadi contoh yang baik, dan menciptakan suasana yang lebih mengarah ke Al-Qur'an. Para pengajar berusaha membuat Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para santri, misalnya dengan membaca surat-surat yang mereka sukai dan mendengarkan murottal. Pendekatan ini sangat

penting karena minat membaca berhubungan dengan sikap positif dan ketertarikan seseorang terhadap apa yang dibaca (Mardiah et al., 2023).

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dari dalam diri dan motivasi dari luar. Motivasi dari dalam diri muncul dari rasa tanggung jawab dan tujuan pribadi, sementara motivasi dari luar berasal dari dorongan orang tua, contoh yang diberikan oleh pembimbing, pujian dari orang lain, dan kesempatan untuk mendapatkan peran tertentu. Menggabungkan kedua motivasi ini sangat penting agar kebiasaan membaca bisa terus berlanjut.

d. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dilakukan dengan menggunakan lembar Mutaba'ah, buku TADAQU, laporan dari pembimbing, kunjungan ke halaqah, dan evaluasi secara rutin. Alat-alat ini digunakan untuk melihat sejauh mana keteraturan dalam setoran bacaan dan hafalan. Jika ada penurunan dalam pencapaian, pembimbing bisa memberikan bimbingan yang lebih spesifik. Oleh karena itu, pengawasan tidak hanya bertujuan untuk memeriksa, tetapi juga sebagai dasar untuk mengambil langkah selanjutnya.

Sistem pengawasan ini menunjukkan bahwa suksesnya program tahfidz tidak hanya bergantung pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada kemampuan lembaga untuk mengenali masalah dan memberikan solusi. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan seperti yang direncanakan dan memberi kesempatan untuk perbaikan saat ada kesalahan yang terdeteksi.(Hasibuan, 2019).

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor utama yang membantu adalah suasana pesantren yang baik, ketekunan pembimbing, dan dukungan dari orang tua. Lingkungan asrama membuat santri merasa dekat dengan aktivitas keagamaan dan mengikuti jadwal belajar yang teratur. Ketekunan para pembimbing membantu santri mendapatkan pengulangan yang memperkuat pembelajaran mereka. Hasil ini sesuai dengan studi sebelumnya yang menjelaskan betapa pentingnya minat santri dan bimbingan dari ustadz atau ustadzah untuk kelangsungan program tahfidz.(Khoiroh & Mardhotillah, 2020).

Dukungan dari orang tua sangat penting untuk membantu santri tetap semangat. Sementara itu, ada beberapa masalah yang muncul seperti motivasi yang tidak sama antara santri, jumlah pembimbing yang sedikit, banyaknya kegiatan di pesantren, dan rasa bosan. Beberapa santri merasa kurang tertarik saat harus mengikuti banyak aktivitas atau ketika mereka menghadapi ayat yang sulit untuk dipahami. Situasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan program harus memperhatikan faktor psikologis dan jumlah kegiatan yang dijalani oleh santri, tidak hanya fokus pada jumlah hafalan yang harus dicapai.

Temuan ini menunjukkan bahwa ada interaksi antara faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor dari luar. Program yang disusun dengan baik bisa membantu membentuk kebiasaan, tetapi kebiasaan itu harus didukung oleh semangat, suasana, dan kualitas bimbingan. Jadi, untuk meningkatkan minat baca, tidak cukup hanya menambah waktu membaca, tetapi juga perlu ada cara yang membuat kegiatan membaca jadi lebih menarik dan tidak membosankan.

3.3 Dampak Manajemen Tahfidz terhadap Minat Baca Al-Qur'an

Dampak dari penerapan manajemen tahfidz bisa dilihat dari beberapa tanda, seperti seberapa sering mereka membaca, inisiatif, rasa senang, dan ketekunan. Beberapa santri mulai membaca Al-Qur'an di waktu luang mereka, walaupun ada yang masih perlu diingatkan oleh pembimbing. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan minat terjadi perlahan dan tidak sama bagi setiap orang.

Pada sisi konsistensi, Muttaba'ah dan TADAQU berperan dalam menciptakan rutin karena santri memiliki catatan aktivitas dan pencapaian yang bisa dilihat. Dalam jangka panjang, kebiasaan membaca sejak dini juga membantu kelancaran bacaan santri yang sudah menyelesaikan hafalan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki tingkat minat yang serupa. Beberapa dari mereka masih merasa bosan dan memerlukan motivasi.

Temuan ini sangat penting untuk menilai seberapa baik manajemen tahfidz bekerja. Manajemen bisa membantu menciptakan suasana yang baik untuk meningkatkan minat, tetapi minat itu juga harus tumbuh melalui pengalaman yang didapat santri. Jadi, ukuran keberhasilan seharusnya tidak hanya berdasarkan banyaknya hafalan, tetapi juga harus melihat perubahan dalam kebiasaan membaca, kemandirian, dan kedisiplinan. Pandangan ini memberikan wawasan yang lebih banyak daripada penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada kualitas hafalan atau cara menghafal. (Satria Budi & Richana, 2022).

Secara konseptual, hasil penelitian memperlihatkan hubungan sebagai berikut: perencanaan menyediakan arah dan jadwal; pengorganisasian memastikan adanya pembagian peran; pengarahan membentuk pengalaman belajar dan motivasi; sedangkan pengawasan menjaga konsistensi dan menyediakan dasar tindak lanjut. Integrasi keempat fungsi tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca Al-Qur'an.

4. Implikasi Penelitian

Secara teori, studi ini membantu kita mengerti bahwa manajemen tahfidz harus dilihat sebagai cara untuk mengatur pendidikan secara keseluruhan, bukan hanya milih cara untuk menghafal saja. Dalam praktiknya, pesantren bisa menggunakan minat membaca sebagai tambahan untuk menilai program tahfidz. Penilaian bisa meliputi seberapa sering santri membaca di luar waktu yang ditentukan, inisiatif dari santri, seberapa konsisten mereka, dan kemampuan mereka untuk mempertahankan kebiasaan membaca.

Pengelola juga harus mendukung keseimbangan antara banyaknya program dan jumlah santri. Beragam kegiatan, cara pendekatan yang personal, penghargaan yang bukan berupa barang, contoh dari pembimbing, dan komunikasi dengan orang tua bisa diterapkan sebagai cara untuk mendukung. Di sisi lain, jumlah pembimbing yang terbatas harus menjadi perhatian supaya pengawasan dan pembinaan bisa dilakukan dengan baik.

5. Kesimpulan

Manajemen tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 Cidokom sudah berjalan dengan baik melalui beberapa langkah yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan target hafalan, membagi halaqah, membuat jadwal kegiatan, dan membiasakan membaca. Pengorganisasian mencakup peran wakil pengasuh, LIQ, musyrif atau musyrifah, serta para santri. Pengarahan dilakukan dengan cara talaqqi, muraja'ah, takrir, mudarosah, memberikan motivasi,

dan menjadi contoh yang baik. Pengawasan dilakukan dengan menggunakan Muttaba'ah, TADAQU, laporan dari pembimbing, pemantauan halaqah, dan evaluasi.

Faktor yang membantu meliputi suasana di pesantren yang baik, pembimbing yang selalu ada, dan dukungan dari orang tua. Sementara itu, faktor yang menghambat meliputi rasa bosan, terlalu banyak aktivitas, kurangnya pembimbing, dan motivasi yang tidak sama antara santri. Penerapan manajemen tahfidz menunjukkan perkembangan positif dalam frekuensi, inisiatif, dan konsistensi membaca Al-Qur'an, tetapi hasilnya datang secara perlahan dan belum merata di semua santri. Jadi, kesuksesan dalam meningkatkan minat baca lebih baik dilihat sebagai hasil dari pengelolaan program yang terus-menerus dan terhubung, bukan hanya dari satu metode belajar tertentu.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., Maulidawati, & Rinaldi, R. (2022). Menggali makna perintah membaca dalam Surat Al-Alaq: Tanggung jawab pustakawan dalam membantu mendorong literasi masyarakat di era modern. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1), 89–103.
- El Iq Bali, M. M., & Fatah, M. A. A. (2023). Pengelolaan program tahfidz dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 534–540. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Khoiroh, A., & Mardhotillah, N. (2020). Tahfidz laissez faire dalam mengembangkan tahfidz Al-Qur'an di MTs Miftahul Ulum Sukodono Lumajang. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 156–170.
- Mardiah, R., Shabir, U. M., Anwar, M., & Sulaiman, U. (2023). Studi minat baca Al-Qur'an mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.24252/jipmi.v5i1.3581192>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mukhtar, M., Hidayat, H., & Habibi, S. (2020). Strategy management in improving the effectiveness of higher education management. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 3(1), 171–179. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3762802>
- Nurhanifah, N. (2023). Urgensi pendidikan Al-Qur'an: Kajian problematika ketidakmampuan membaca Al-Qur'an dan solusinya. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 97–108. <https://doi.org/10.56921/jumper.v2i1.73>
- Rachmadianty, N. (2023). Konsep manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ghozali Curug Gunung Sindur Bogor. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v1i2.14>
- Satria Budi, M. H., & Richana, S. A. (2022). Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di pesantren. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 167–180. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.455>
- Setyawan, S. (2022). Esensi perbedaan redaksi perintah membaca dalam Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(01), 45–56. <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2343>
- Yin, R. K. (2014). *Studi kasus: Desain dan metode* (M. Djauzi Mudzakir, Trans.). RajaGrafindo Persada.